

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian memegang peran yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Dimana Indonesia mayoritas penduduk hidup dari sektor pertanian, terdapat lebih dari 60% penduduk Indonesia yang berdomisili di pedesaan dengan pertanian sebagai mata pencarian utama. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk keempat tertinggi didunia cukup wajar bila ketahanan pangan selalu menjadi fokus perhatian kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah untuk ketahanan pangan adalah melalui program pembangunan pertanian organik, dimana pemerintah memiliki target swasembada pangan pada tahun 2017 (Kementrian Pertanian, 2015).

Pertanian organik merupakan sistem pertanian holistik yang mempromosikan dan menguatkan kesehatan agroekosistem, termasuk siklus biologis dan kegiatan-kegiatan biologis tanah. Hal yang perlu ditekankan adalah penggunaan asupan-asupan *off-farm* dengan pertimbangan bahwa setiap sistem perlu beradaptasi pada kondisi lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan budaya, sosial, biologis, dan mekanis dalam pengelolaan pertanian. Cara ini merupakan lawan dari metode yang digunakan pada sistem pertanian kimia yang menggunakan bahan-bahan sintetik untuk menggantikan bahan-bahan alami yang terdapat dalam ekosistem (Saragih, 2008:54).

Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani (Saragih, 2008:54).

Keberlanjutan pertanian organik tidak dapat dipisahkan dengan dimensi modal sosial karena didalam pelaksanaan pertanian organik itu perlu kerjasama kelompok. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat

yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama 2002 *dalam* Utami, 2014:1).

Modal sosial merupakan sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Dimensi modal sosial luas dan lebih dari sekedar modal manusia yang terfokus pada keahlian manajerial yang dimiliki oleh setiap individu (Marwadi 2007 *dalam* Mulyana, 2014:4). Modal sosial adalah keterikatan internal yang ada dalam struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat Aldler dan Kwon 2000 *dalam* Cahyono (2012:132). Modal sosial dalam struktur jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan proses saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat (Coleman 1999 *dalam* Cahyono, 2012:132).

Hubungan modal sosial dengan kelompok sangat terkait dengan proses pengembangan usaha. Bahwa fungsi modal sosial juga berperan membantu strategi bertahan hidup masyarakat yang penghasilannya berasal dari pertanian (Suwartika 2003 *dalam* Wuysang, 2014:2). Modal sosial memiliki peran penting dalam memelihara dan membangun integrasi sosial, serta menjadi perekat sosial dalam masyarakat (Rinandi *dalam* Hermawanti (2014:41). Sehingga dengan terbangunnya modal sosial antara kelompok tani akan mampu membentuk jaringan serta menopang peningkatan pendapatan bagi masyarakat petani di daerah pedesaan serta meningkatkan pendapatan keluarga. Untuk membangun kelompok tani dalam masyarakat diperlukan beberapa faktor pendukung, salah satunya merupakan bagaimana fungsi dari modal sosial dalam masyarakat yang menjadi salah satu komponen penting untuk meningkatkan keikutsertaan petani dalam mencapai kehidupan yang baik, karena dalam model ini manusia ditempatkan menjadi subyek penting yang menentukan arah penyelenggaraan pembangunan.

Menyimak pendapat Mardikanto (2009:177) tentang pentingnya pembentukan kelompok tani, dijelaskan bahwa kelompok tani dibentuk untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat petani dan produktivitas serta distribusi

pendapatan yang lebih merata. Kelompok tani harus memberikan manfaat bagi petani sebagai wadah untuk mendiskusikan kegiatan bertani baik dalam hal praproduksi sampai pasca produksi yang ditinjau dari segala aspek yang melingkupinya.

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2013 sektor pertanian di Sumatera Barat menghasilkan produksi padi sebanyak 2.43 juta ton, dengan terdapat dua Kabupaten dengan padi di atas 200 ribu ton. Dua daerah tersebut adalah Kabupaten Agam dan Kabupaten Solok Kabupaten Agam dengan luas panen 39.907 Ha dengan jumlah produksi 211.278 ton (Lampiran 1).

Kabupaten Agam bagian timur merupakan salah satu sentra padi organik di Provinsi Sumatera Barat, setidaknya telah terdapat 8 kelompok tani yang berpraktik dan berproduksi padi organik, diantaranya, 1. Kelompok Tani Balai Organik, 2. Kelompok Wanita Tani Palapa, 3. Kelompok Tani Lurah Sepakat, 4. Kelompok Tani Amanah Agro, 5. Kelompok Wanita Tani Harapan Baru, 6. Kelompok Tani Toboh Organik, 7. Kelompok Tani Sarumpun Aua 8. Kelompok Tani Sejahtera. Dari 8 kelompok tani tersebut diantaranya terdapat 2 kelompok tani di Kecamatan Baso yaitu kelompok tani: Lurah Sepakat dan Amanah Agro (Lampiran 2).

Kelompok Tani Lurah Sepakat berdiri sejak tahun 2009 yang didirikan oleh bapak Maryonis yang melibatkan anggota petani pakar organik (PPO) Sumatera Barat. Pada awalnya Kelompok Tani Lurah Sepakat ini didirikan untuk mencari solusi menghilangkan ketergantungan terhadap pupuk anorganik yang mahal serta memperbaiki lahan pertanian yang semakin tidak produktif karena pengaruh penggunaan bahan kimia selama ini. Seiring perkembangan kelompok, maka Kelompok Tani Lurah Sepakat bertujuan: menjadikan kelompok sebagai tempat menimba ilmu pertanian organik dan memecahkan masalah dalam usaha tani, membuka lapangan kerja bagi masyarakat, membantu pemerintah dalam melaksanakan pertanian organik, terutama peningkatan hasil dari produksi pertanian dan ekologis Pertanian organik harus diterapkan berdasarkan pada siklus dan sistem ekologi kesehatan lingkungan.

Sistem pertanian yang dulunya dikenal dengan sistem usaha tani konvensional dikawatirkan tidak akan ada lagi memberikan keuntungan yang positif untuk masyarakat. Hal yang mendukung juga pada masa sekarang ini timbulnya inisiatif pertanian organik, petani adalah raja dilahannya sendiri. Petani mempunyai kebebasan menanam apa saja dan memilih teknik budidaya yang dikehendaki di lahannya tanpa ada intervensi dari pemerintah. Melihat banyaknya keuntungan yang ditawarkan dalam pertanian organik itu sendiri, sehingga Kelompok Tani Lurah Sepakat di Kecamatan Baso Nagari Simarasok Jorong Koto Tuo mengusahakan pertanian organik pada sawah mereka khususnya menanam padi dengan varietas lokal yang sudah belangsung sejak tahun 2009 sampai sekarang.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan, kelompok tani padi organik di Kabupaten Agam Kecamatan Baso Nagari Simarasok Jorong Koto Tuo kelompok tani ini memiliki anggota 34 orang (Lampiran 3). Kelompok Tani Lurah Sepakat ini sudah memiliki aset kelompok yang dikembangkan dan dijalankan secara bersama-sama, diantaranya ada lahan seluas 1 ha, kebun seluas 1,5 ha, dan juga memiliki aset ternak yang diantaranya ada sapi sejumlah 8 ekor, rumah kompos, pos IPA dan fasilitas yang mendukung untuk mendukung perkembangan pengelolaan padi organik. Selain aset yang dikembangkan dan dijalankan oleh anggota Kelompok Tani Lurah Sepakat, anggota juga memiliki aset-aset pribadi yang mendukung usahataniannya (Lampiran 4).

Melalui survei pendahuluan diduga bahwa dalam Kelompok Tani Lurah Sepakat partisipasi individu dalam kelompok adalah salah satu kunci keberhasilan untuk membangun modal sosial, masyarakat selalu berhubungan dengan masyarakat lain dalam kelompok atas kerelaan, kesamaan, kebebasan. Keadaan yang menciptakan hubungan timbal balik antar elemen dalam kelompok yang didasari adanya kepercayaan antar elemen-elemen masyarakat.

Dampak positif yang ditimbulkan dari pelaksanaan pertanian padi organik di Kelompok Tani Lurah Sepakat. Kondisi ini perlu dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui modal sosial dalam pengembangan pertanian padi organik pada Kelompok Tani Lurah Sepakat. Supaya dapat disimpulkan dan diinformasikan

bahwa pelaksanaan pertanian padi secara organik ini memang menguntungkan baik dilihat dari aspek ekonomi maupun aspek sosial.

Mardikanto (2014:34) mengemukakan bahwa terdapat unsur-unsur modal sosial yang dapat mempengaruhi keberhasilan maupun tujuan dari suatu kelompok. Dimana, unsur-unsur tersebut adalah partisipasi dalam suatu jaringan, hubungan timbal balik (*reciprocity*), rasa percaya (*trust*), norma sosial, nilai-nilai, tindakan yang proaktif. Maka, dengan adanya modal sosial tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha padi organik agar berjalan dengan baik sehingga mampu untuk mencapai tujuan dari kelompok tani tersebut dan harapannya kelompok tani ini akan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana unsur modal pada Kelompok Tani Lurah Sepakat dalam pelaksanaan usahatani padi sawah organik di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **"Analisis Modal Sosial pada Kelompok Tani Lurah Sepakat dalam Pelaksanaan Usahatani Padi Sawah Organik di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam"**.

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis unsur modal sosial pada Kelompok Tani Lurah Sepakat dalam pelaksanaan usahatani padi sawah organik di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani diharapkan bermanfaat sebagai bahan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran terutama secara akademis khususnya tentang peranan kelompok tani dalam usahatani padi organik
2. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa.

3. Bagi kelompok tani organik lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengelolaan kelompok tani organik tersebut agar dapat berlanjut ditinjau dari modal sosial.

